

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka Belajar ialah konsep kurikulum yang menekankan kebebasan dalam belajar. Makna yang dimaksud adalah setiap peserta didik diberikan dukungan dan mempunyai otonomi untuk mengakses informasi yang diperolehnya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Sayekti dan AlHamidiyah (2022), ditegaskan bahwa setiap siswa mempunyai bakat pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan memilih bidang minat apa pun.

Kurikulum Belajar Mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang melekat pada diri mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Daga (2021), tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk menginspirasi siswa dalam pengembangan diri. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan dalam mengembangkan keahliannya. Hal inilah yang memungkinkan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan produktif (Safitri, dkk, 2022).

Sepanjang proses pembelajaran, sebagian besar siswa bergantung pada instruktur sebagai sumber utama mereka. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengalami penurunan. Pembelajaran dengan cara ini tidak akan menumbuhkan keterlibatan siswa, otonomi, dan perolehan pengetahuan. Persyaratan pembelajaran saat ini memerlukan penggunaan strategi pembelajaran aktif dan

kreatif untuk mengajar siswa secara efektif. Berdasarkan kemampuan dan pertumbuhan siswa. Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan menciptakan, melaksanakan, dan menilai metode pembelajaran yang paling efektif. Pendidik memiliki kewajiban untuk memberikan latihan soal, praktik dan tugas-tugas esensial serta pekerjaan rumah secara terarah kemudian memilih dan mempergunakan pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik sejalan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Guru dituntut untuk dapat memberikan penilaian yang komprehensif serta bisa memilih dan melaksanakan pemberdayaan fasilitas, media dan sumber belajar untuk mendorong kegiatan belajar siswa (Suwandayani,2019).

Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan bebas hambatan bagi guru dan siswa. Diharapkan pembelajaran akan lebih efisien dan nyaman bagi siswa, memungkinkan mereka untuk ikut serta dalam percakapan langsung dengan guru. Pembelajaran dan proses belajar harus mampu meningkatkan motivasi siswa agar menjadi kreatif dan aktif, menggunakan teknologi untuk meningkatkan komunikasi dan pembelajaran, serta membantu siswa dalam mengatasi tantangan sebagai sebuah tim. Siswa memiliki kebebasan untuk menentukan mata pelajaran dan kegiatan yang ingin mereka pelajari, terutama dalam hal memecahkan masalah. Mereka juga memahami dan berpartisipasi dalam evaluasi pekerjaan dan hasil belajar mereka sendiri, dan guru memberikan penghargaan dalam bentuk non-materi bagi siswa yang memenuhi hasil belajar yang disyaratkan (Kau, 2017).

Kurikulum Merdeka telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, salah satunya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam Kurikulum

Merdeka terdapat banyak mata pelajaran wajib, termasuk studi bahasa Indonesia. Pemerolehan bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai topik utama yang harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang wajib diberikan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka secara aktif mendukung kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dalam memberikan pembelajaran bukan sebagai subjek utama. Subjek utama dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik.

Pendidik bebas menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual saat mengajar. Dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum, guru memainkan peran penting. Demikian pula, implementasi kebijakan Merdeka Belajar sangat bergantung pada kerja guru. Guru dapat mengatur dan menyusun sumber daya, buku teks, dan materi pembelajaran untuk berkolaborasi dan bekerja sama secara efisien dalam penyusunan kurikulum sekolah. Untuk memodifikasi konten kurikulum agar sejalan terhadap kebutuhan siswa di kelas, keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangatlah penting (Alsubaie, 2016).

Salah satu sekolah di Provinsi Bali yang terletak di Desa Banjarasem, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng adalah SMP Negeri 2 Seririt. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa, SMP Negeri 2 Seririt diketahui sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Sekolah ini tidak hanya menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, tetapi juga

menerapkan karakteristiknya dalam berbagai aspek, baik akademik dan non-akademik. Disamping itupun, sekolah ini secara teratur melaksanakan proyek yang memiliki tujuan menguatkan profil siswa Pancasila (P5), yang dinilai pada akhir setiap semester dan dipresentasikan sebagai pertunjukan.

Guru-guru di kelas VII SMP Negeri 2 Seririt menekankan partisipasi siswa pada pembelajaran aktif. Menurut Uno (2013), tujuan pembelajaran aktif adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam mempertimbangkan, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan memahami konsep-konsep baru sambil memadukannya dengan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Silberman (2004), pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar memasukkan informasi ke dalam kepala siswa, pembelajaran juga membutuhkan partisipasi aktif dan keterlibatan mental mereka. Pembelajaran yang efektif bergantung pada partisipasi aktif siswa dalam prosesnya. Praktik pembelajaran yang efektif termasuk bermain peran, permainan, dan diskusi kelompok. Peserta didik tidak hanya duduk diam di tempat duduk mereka, tetapi juga terlibat dalam kegiatan fisik dan mental dengan peserta didik lain di kelas. Karenanya bisa menjadikan peserta didik dengan aktif terlibat pada kegiatan pembelajaran.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diupayakan dengan baik oleh guru ialah materi pembelajaran fiksi dan non fiksi. Materi pembelajaran ini sangat penting untuk diajarkan, karena dapat secara aktif membantu siswa untuk mengasah kesanggupan berpikir kritis mereka. Siswa menggunakan pemikiran kritis untuk menghasilkan sesuatu. Siswa akan secara aktif memahami, mengkritik, dan menilai melalui imajinasi untuk menghasilkan ide. Dengan memahami dan berpikir kritis, peserta didik mampu menjadi kreatif.

Berdasarkan perolehan wawancara bersama Ibu Putti Larasati, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII, terdapat beberapa masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka, di antaranya sebagai berikut. guru kesulitan memilih buku-buku yang tepat, baik fiksi maupun non-fiksi, untuk digunakan sebagai sumber belajar ketika mereka mempersiapkan pelajaran. Hal ini dikarenakan jumlah buku yang dimiliki perpustakaan hanya sedikit. Oleh karena itu, guru merasa kesulitan untuk memilih buku-buku fiksi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat murid-murid mereka.

Guru berusaha mengaplikasikan pembelajaran fiksi dan non-fiksi, baik dari perencanaan maupun ketika dalam proses pembelajaran. Namun, ketika berlangsungnya pembelajaran, siswa tampak malas dan kurang antusias dalam membaca, serta masih kurang mampu menguasai materi dengan baik, khususnya pada teks cerita. Hal demikian disebabkan karena kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran, terutama dalam membaca. Kemampuan membaca yang rendah dapat mengakibatkan siswa kurang memahami pembelajaran, sehingga guru merasa belum puas dengan pembelajaran yang telah disampaikan.

Kurikulum Merdeka menghendaki pembelajaran yang menyenangkan, bukan membosankan, ketika mempelajari fiksi dan non-fiksi. Sesuai dengan ciri khas Kurikulum Merdeka yang memungkinkan siswa untuk belajar menyesuaikan terhadap kecepatan mereka sendiri, anak-anak tidak boleh menghadapi hambatan dalam kegiatan akademis mereka. Artinya, mendapatkan pengetahuan dan memiliki kegembiraan saat belajar. Agar siswa tetap terlibat dan membantu mereka memahami apa yang guru ajarkan, guru harus dapat mengkondisikan kelas dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Agar pembelajaran

dapat berlangsung secara aktif dan efektif, guru akan sangat terpengaruh oleh keterlibatan dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengambil tempat di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt”. Sekolah inipun dipilih karena baru saja menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas VII, dan tantangan yang dihadapi guru saat mengintegrasikan pembelajaran fiksi dan non-fiksi, seperti kesulitan mengendalikan pembelajaran, memiliki sedikit buku di perpustakaan, memiliki kemampuan membaca yang rendah, memiliki siswa yang malas, memiliki guru yang masih menerapkan pendekatan ceramah, dan merasa sulit untuk melatih siswa agar tenang selama pelajaran.

Adapun beberapa temuan yang selaras dengan studi saat ini, diantaranya temuan Lanjar Riski Diya Pratami (2022) “Pembelajaran Teks Negosiasi pada Siswa di Kelas X IBB SMA Negeri 1 Sukasada”. Dilanjutkan Laksmi Oktaviana Putri (2023) “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote dengan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Kelas X SMK Kristen Surakarta)”. Adapun Vista Murni Zalukhu (2023) “Pembelajaran Teks Deskripsi dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja”. Selanjutnya Rosantika Utami Setyoningsih (2023) mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi di Kelas X SMA Negeri 1 Surakarta”.

Keempat penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu dalam pengujiannya terhadap penerapan pembelajaran. Adapun perbedaan dari keempat penelitian di atas, yaitu terletak pada lokasi, subjek penelitian, dan objek penelitian. Hal inilah yang menyebabkan penulis

tertarik untuk melaksanakan temuan “Pembelajaran Fiksi dan Non Fiksi dalam Kurikulum Merdeka di Kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt”. Studi inipun dilakukan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka, dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami guru pada kegiatan pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu kepada pemaparan latar belakang, maka ditemukan sejumlah permasalahan yang mencakup:

1. Keterbatasan buku yang terdapat di perpustakaan.
2. Peserta didik malas dalam hal membaca.
3. Siswa tidak mampu menguasai materi yang diajarkan dengan baik.
4. Keterampilan membaca siswa yang rendah.
5. Sulitnya guru mengondisikan lingkungan kelas.
6. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran.
7. Kesulitan guru dalam menggunakan media yang sesuai dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Supaya kajian studi ini bisa terarah dan memperoleh hasil yang maksimal, demikian dilaksanakan batasan permasalahan, dengan memfokuskan penelitian pada beberapa masalah saja. Penelitian ini hanya akan berfokus pada perencanaan,

pelaksanaan, dan kendala guru dalam pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan batasan permasalahan, demikian ditetapkan rumusan permasalahannya, diantaranya.

1. Bagaimanakah perencanaan guru dalam pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt ?
3. Kendala apa sajakah yang dialami oleh guru dalam pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan yang sudah diungkapkan, maka ditetapkan tujuan pelaksanaan studi ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan guru dalam pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt.
3. Mendeskripsikan kendala guru dalam pembelajaran fiksi dan non fiksi dalam Kurikulum Merdeka di kelas VII C SMP Negeri 2 Seririt.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharap mampu menyumbangkan kegunaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Terdapat pula manfaat yang diperoleh mencakup:

1. Manfaat Teoretis

Bisa dimanfaatkan selaku sumbangan pemikiran terkait proses membelajarkan pembelajaran fiksi dan non fiksi, khususnya di SMP Negeri 2 Seririt. Kemudian dapat dimanfaatkan selaku panduan bagi guru dan peneliti lainnya apabila melaksanakan kajian studi serupa.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis pada kajian studi ini ditunjukkan kepada sekolah, guru, dan siswa.

1.6.2.1 Bagi Sekolah

Bisa dipergunakan selaku pedoman bagi sekolah sebagai panduan dalam merencanakan program sekolah di masa depan dan memenuhi standar sekolah.

1.6.2.2 Bagi Guru

Bisa dipergunakan selaku masukan untuk membelajarkan pembelajaran fiksi dan non fiksi di kelas VII dalam Kurikulum Merdeka.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Bisa dipergunakan dalam memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menulis, dapat menuangkan segala ide dan gagasannya yang dapat menghasilkan sebuah karya tulis kreatif

